

AKTIVITAS KOMUNIKASI BUDAYA MASYARAKAT PRINGGASELA LOMBOK TIMUR MELALUI TRADISI *BOTENG TUNGGUL*

Marya Tira Sabila¹, Baiq Vira Safitri², Tenri Waru³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, Indonesia, NTB

ABSTRAK

Desa Pringgasela merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pringgasela, Lombok Timur yang masyarakatnya masih melestarikan tradisi dari desa tersebut. Hal ini berdasarkan fakta bahwa masyarakat setempat masih merayakan tradisi *Boteng Tunggul* setiap tahunnya. *Boteng tunggul* merupakan tradisi yang sakral dan syarat akan makna serta dijadikan sebagai pengiring upacara gawe desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi budaya masyarakat Pringgasela melalui tradisi *Boteng Tunggul*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara mendalam, hasil observasi, dan didukung dengan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif yang terdapat dalam tradisi *Boteng Tunggul* adalah situasi suka cita, penuh kegembiraan, dan keakraban. Peristiwa komunikatif merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berurutan dari awal prosesi hingga akhir. Tindakan komunikatif menjelaskan interaksi yang terjadi melalui komunikasi verbal, nonverbal, dan simbol-simbol yang ada. Ketiga unsur tersebut menjadi kunci dalam menjelaskan bagaimana aktivitas komunikasi dan proses komunikasi budaya yang terjadi dalam Tradisi *Boteng Tunggul* di Pringgasela, Lombok Timur.

Kata Kunci: Aktivitas Komunikasi Budaya, Konstruksi Sosial, Interaksi Simbolik, Tradisi *Boteng Tunggul*.

ABSTRACT

Pringgasela Village is one of the villages in Pringgasela District, East Lombok, where the people still preserve the traditions of the village. This is based on the fact that local people still celebrate Boteng Tunggul every year. Boteng Tunggul is a sacred tradition and a condition for meaning and used as an accompaniment to the village gawe ceremony. This study aims to find out how the cultural communication activities of the Pringgasela people through Boteng Tunggul tradition. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The data obtained are the results of in-depth interviews, observations, and supported by documentation. The results of the study show that communicative situations are found in Boteng Tunggul tradition is a situation of joy, full of joy, and familiarity. Communicative event is a series of activities carried out sequentially from the beginning of the procession to the end. Communicative action explains the interactions that occur through verbal, nonverbal, and existing symbols. These three elements are key in explaining how communication activities and cultural communication processes occur in Boteng Tunggul tradition in Pringgasela, East Lombok.

Keywords: *Cultural Communication Activities, Social Construction, Symbolic Interaction, Boteng Tunggul Tradition.*

PENDAHULUAN

Boteng Tunggul merupakan salah satu tradisi yang berasal dari Pulau Lombok tepatnya di Kecamatan Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur. Tradisi ini dinilai sakral dan syarat akan makna serta dijadikan sebagai pengiring upacara *gawe* desa. *Gawe* desa sendiri merupakan acara hajatan desa yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu daerah tertentu yang biasanya menyuguhkan berbagai kesenian dan tradisi ciri khas dari daerah tersebut.

Secara definisi *Boteng* memiliki arti berdiri dan *Tunggul* merupakan kain tenun. *Tunggul* ini pertama kali dibuat oleh tokoh tenun terkenal pada masa itu yaitu Lebai Nursini. Kini kain tenun tersebut dianggap sudah berusia \pm 850 tahun dan diwariskan kepada generasi ke-17¹. Masyarakat Pringgasele menganggap bahwa tradisi ini merupakan gambaran sejarah perjalanan tenun di daerah tersebut. Hal ini juga dipertegas oleh Hasibuan dan Ernawati (2021) yang menyatakan bahwa *Boteng Tunggul* merupakan tradisi yang dijadikan sebagai identitas dari Desa Pringgasele.

Boteng Tunggul merupakan salah satu wujud simbolik yang dijadikan sebagai simbol penyatuan antara nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, merupakan bentuk syukur akan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan banyak corak di kebudayaan Nusa Tenggara Barat menurut Nurawang (dalam, Hasibuan & Ernawati 2021). Tradisi tersebut diketahui berlangsung sudah cukup lama dan dengan berkembangnya internet saat ini memiliki kelemahan maupun keunggulan. Di satu sisi, kelemahannya dapat mempengaruhi adanya pergeseran budaya sementara keunggulannya dapat mengenalkan tradisi ini dengan berbagai media yang ada. Sehingga tradisi ini dapat dijaga kelestariannya mengingat Indonesia merupakan bangsa majemuk yang memiliki keragaman mulai dari etnis, ras, agama, tradisi, adat, budaya, dan sebagainya².

Aktivitas komunikasi mencakup bagaimana proses-proses komunikasi itu berlangsung, seperti adanya interaksi manusia yang satu dengan yang lainnya. Aktivitas komunikasi merupakan tindakan dalam proses komunikasi yang berkaitan dengan individu maupun kelompok (Vuri, 2018). Menurut Dell Hymes aktivitas komunikasi menjelaskan bagaimana situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Dalam aktivitas komunikasi budaya tentu terdapat simbol-simbol di dalamnya, baik itu simbol komunikasi verbal maupun non verbal yang mengandung makna-makna tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana kegiatan atau perilaku masyarakat Pringgasele dalam memberi dan menerima pesan (simbol-simbol) dalam komunikasi budaya melalui tradisi *Boteng Tunggul*. Sehingga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi yang dilakukan masyarakat Pringgasele dalam memberikan makna terhadap tradisi *Boteng Tunggul*.

¹Literasi Pariwisata. 18 September 2019. <http://literasipariwisata.com/index.php/2019/09/18/prosesi-boteng-tunggul-harus-dijaga/> diakses pada 7 Juni 2022.

² H.Aang Ridwan, *Komunikasi Antar Budaya (Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), Hal. 49.

KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah usaha dalam menukarkan berbagai informasi mengenai pengetahuan tentang budaya tertentu. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat, sebab adanya pengaruh dari budaya mengakibatkan banyak orang belajar untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain.

Richard West (2008:61) menyatakan bahwa komunikasi budaya memiliki fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi berasal dari individu untuk menambah pengetahuan, integrasi sosial, dan menyatakan identitas sosial. Kemudian fungsi sosial berasal dari faktor budaya yang diperlihatkan dari perilaku komunikasi yaitu interaksi sosial individu dengan individu lainnya, dimana fungsi ini diperuntukkan sebagai sosialisasi nilai, pengawasan, dan menghibur (Ridwan, 2016:50).

Menurut Ridwan (2016:49) komunikasi budaya merupakan komunikasi yang terdapat pada kebudayaan yang sama. Oleh karena itu, yang menjadi pembeda antara komunikasi budaya dan komunikasi antarbudaya adalah kebudayaan yang terdapat di dalam komunikasi tersebut. Dimana, komunikasi budaya terjadi pada kebudayaan yang sama sedangkan komunikasi antarbudaya terjadi pada kebudayaan yang berbeda.

2. Konstruksi Sosial atas Realitas

Pemahaman tentang teori konstruksi sosial diperkenalkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman pada tahun 1966. Berger dan Luckman meyakini bahwa manusia merupakan poin utama yang membentuk dan menjaga seluruh fenomena sosial melalui aktivitas sosial mereka. Selain itu, Berger dan Luckman menyatakan bahwa manusia pada dasarnya berada dalam kenyataan subjektif dan objektif.

Fokus utama dalam teori konstruksi sosial atas realitas adalah mengulas bagaimana cara manusia ikut serta dalam menciptakan pengetahuan dan kenyataan sosial di lingkungan mereka. Teori ini meyakini bahwa manusia memaknai dunia di sekitarnya melalui sebuah proses sosial yang tercipta melalui interaksinya dengan manusia yang lainnya dalam kelompok sosial³.

Dharma (2018) menyatakan bahwa dalam kenyataan subjektif, individu mengambil alih dunia sosial yang membentuknya berdasarkan kreatifitas dari setiap individu tersebut. Kemudian kenyataan objektif adalah sesuatu yang memiliki definisi realitas yang kompleks dan rutinitas tindakan yang sudah terpola, kemudian semua hal tersebut diresapi oleh manusia secara umum sebagai kenyataan⁴. Berger dan Luckman juga menegaskan bahwa

³ Rifda Amalia. *Budaya dan Konstruksi Sosial: Bagaimana Kita Memahami Dunia*. <https://anotasi.com/budaya-dan-konstruksi-sosial-memahami-dunia/> (diakses 25 Agustus 2022).

⁴ Roisul Malik. 2021. Larangan Perkawinan Ngetan Ngulon Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus Di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun). *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

ada tiga tahapan dalam pembentukan konstruksi sosial yaitu; (a) Eksternalisasi; (b) Objektivikasi; (c) Internalisasi.

3. Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik ditemukan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang memberikan pemahaman tentang apa yang dibuat dan dibangun dalam sebuah percakapan. Bagaimana makna tercipta dalam percakapan dan bagaimana simbol-simbol diartikan melalui interaksi. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, seperti suara, gerakan fisik, ekspresi tubuh, dimana semua itu memiliki arti dan disebut dengan simbol (Wirawan, 2012:109).

George Harbert Mead mendefinisikan interaksi simbolik menjadi tiga ide pokok antara lain; pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Ketiga ide pokok tersebut merupakan konsep yang mendasari lahirnya teori interaksi simbolik, karena tiga hal tersebut sangat dibutuhkan dalam membentuk dialog mengenai teori interaksi simbolik. Dimana, tiga konsep tersebut menjelaskan tentang pentingnya makna bagi tingkah laku manusia, konsep tentang diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Indra Tjahyadi *et al.* (2020:109) bahwa fenomenologi adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkap atau menjelaskan realitas yang berada di balik gejala atau fenomena yang tertangkap oleh panca indera manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membahas tentang aktivitas komunikasi budaya masyarakat Pringgasela melalui tradisi *Boteng Tunggul*. Lokasi penelitian ini terletak pada Desa Pringgasela, Lombok Timur. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena Pringgasela merupakan tempat asal usul dari tradisi *Boteng Tunggul*. Masyarakat Pringgasela juga masih menjaga tradisi tersebut dengan melakukan berbagai perayaan dan upacara adat guna melestarikannya.

Data primer yang diperoleh merupakan hasil wawancara dengan informan penelitian, observasi secara langsung, dan dokumentasi. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, internet, dan arsip yang dimiliki oleh narasumber penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur bersama subjek penelitian yang telah ditetapkan, yaitu tokoh adat Pringgasela, Pewaris *Tunggul*, Penyelenggara Alunan Budaya Desa Pringgasela, dan masyarakat awam. Objek penelitian ini adalah aktivitas komunikasi budaya melalui tradisi *Boteng Tunggul* yang dilakukan oleh masyarakat Pringgasela di Lombok Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi *Boteng Tunggul*

Boteng Tunggul merupakan tradisi yang sudah ada sejak kurang lebih 850 tahun yang merupakan gambaran sejarah perjalanan tenun dan dijadikan sebagai identitas dari Desa Pringgasela. *Boteng Tunggul* dijadikan sebagai media komunikasi karena dahulu tradisi ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Pertama, ketika ada suatu hal yang membahagiakan di Pringgasela seperti pergantian pemimpin dan acara pernikahan pewaris asli dari *Tunggul*.

Kedua, ketika dalam keadaan bahaya yaitu ketika Pringgasela akan berperang. Selain itu, *Tunggul* ini juga sengaja dibuat pada saat peperangan kerajaan yaitu untuk dijadikan sabuk sebagai penahan lapar ketika berperang.

Tunggul ini dipercaya dibuat oleh tokoh yang memiliki kesaktian sehingga dapat selesai hanya dalam waktu satu malam saja. Tradisi tersebut dijadikan sebagai salah satu ritual dalam menjaga silaturahmi dan mengingat anggota keluarga yang sudah meninggal. Selain itu, Masyarakat Pringgasela meyakini secara khusus bahwa *Tunggul* sebagai media pengobatan karena dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

2. Aktivitas Komunikasi Budaya Masyarakat Pringgasela Melalui Tradisi *Boteng Tunggul*

Dalam aktivitas komunikasi pada tradisi *Boteng Tunggul* ini ditemukan proses komunikasi yang mencakup tiga aspek seperti yang dikemukakan oleh Dell Hymes (dalam Novita & Adi Bayu, 2021) yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Hal tersebut pun ditemukan pada tradisi *Boteng Tunggul* sebagai berikut:

a. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif menggambarkan bagaimana situasi komunikasi mengandung satu atau lebih tindak komunikasi di dalamnya. Situasi yang terjadi dalam peristiwa tertentu bisa saja sama walaupun lokasi kejadiannya berbeda atau situasi bisa berubah walaupun di tempat yang sama. Dalam tradisi *Boteng Tunggul* terdapat dua situasi komunikatif yaitu sebagai berikut:

- Situasi persiapan yaitu Pemerintah Desa Pringgasela, para pewaris, tokoh adat, dan semua yang terlibat melakukan rapat di galeri tenun Pringgasela yang ada di rumah pewaris *Tunggul* yaitu Hj. Syir'ah. Selain itu, dalam situasi ini masyarakat menyembelih sapi dan *begibung* terlebih dahulu, kemudian menyiapkan *kekep*.
- Situasi pelaksanaan yaitu rangkaian upacara adat *Boteng Tunggul* mulai dari pembawaan bambu petung, suara tembakan sampai pada pengikatan *Tunggul* yang diiringi dengan *gendang beleq* dan kesenian *rantok*.

Situasi yang tergambar dari tradisi ini sejak persiapan hingga puncak acaranya dapat dirasakan secara suka cita, penuh kegembiraan, dan keakraban. Situasi tersebut didukung dengan tepuk tangan masyarakat yang menyaksikan prosesi *Boteng Tunggul* yang diiringi dengan kesenian khas suku Sasak.

b. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif merupakan rangkaian aktivitas yang menggambarkan proses tradisi *Boteng Tunggul* dari awal sampai akhir, mulai dari persiapan sampai pada puncak acaranya. Prosesi persiapan dimulai dari mencari bambu petung sebagai media untuk mengikat *Tunggul*, pembuatan *kekep* dan menyembelih dua ekor sapi. Kemudian masyarakat memasak daging tersebut dan *begibung* untuk menikmati daging sapi yang sudah disembelih.

Pada hari pelaksanaan *Boteng Tunggul* sekitar pukul 07:00 WITA masyarakat sudah berkumpul di sepanjang Jalan Tugu Mopra Pringgasela untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi tersebut. Kemudian saat prosesi *Boteng Tunggul* berlangsung dimulai dengan pembawaan bambu petung dan

Tunggul yang disimpan di dalam peti kecil. Kemudian bambu petung dimasukkan ke dalam tanah yang sudah dilubangi. Selanjutnya tembakan tiga kali yang menandakan bahwa *Tunggul* sudah siap diikatkan pada bambu petung. Sampai pada proses pengikatan *Tunggul* yang diiringi dengan *gendang beleq* dan kesenian *rantok*.

c. Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal. Dalam upacara adat *Boteng Tunggul* terdapat tindak komunikatif yang terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Dalam prakteknya, komunikasi verbal berupa doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam meminta kesehatan dan keberkahan menggunakan *Tunggul* yang dibacakan oleh pewaris asli dari *Tunggul* tersebut. Doa yang dibacakan untuk laki-laki adalah sebagai berikut:

“Ya Allah Ya Rabb Adam sakit Muhammad mengobati Allah lah yang menyembuhkan Lailahailah Muhammadarrasulullah”

Kemudian doa meminta kesembuhan untuk perempuan adalah sebagai berikut:

“Ya Allah Ya Rabb Hawa sakit Muhammad mengobati Allah lah yang menyembuhkan Lailahailah Muhammadarrasulullah”

Bentuk komunikasi nonverbal dalam tradisi *Boteng Tunggul* berupa prosesi yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Berikut penjelasannya:

1) *Kekep*

Kekep merupakan sebuah benda yang mirip dengan panggung namun memiliki ukuran yang kecil. Dalam pembuatan *kekep* yang pertama disiapkan adalah bambu sebagai tiang yang berjumlah empat. Alas dari *kekep* terbuat dari papan, kemudian untuk atapnya berupa kain yang ditenun. *Kekep* yang memiliki tiang dan atap diibaratkan seperti rumah yang mengandung makna sebagai sumber ketenangan dan perlindungan dari segala mara bahaya. Sehingga pada saat proses pemandian pengantin, khitanan, dan menenun diharapkan orang-orang yang terlibat dalam prosesi tersebut mendapat ketenangan dan perlindungan agar terhindar dari segala bahaya.

2) Penyembelihan dua ekor sapi

Penyembelihan dua ekor sapi dilakukan satu hari sebelum prosesi *Boteng Tunggul* dilaksanakan. Dua ekor sapi ini harus jantan dan betina karena segala sesuatu di bumi diciptakan berpasangan, laki-laki dengan perempuan, kehidupan dengan kematian, dan lain-lain. Penyembelihan sapi dilakukan oleh tokoh adat Pringgasele. Prosesi ini mengandung makna pengorbanan dan sebagai rasa syukur. Pengorbanan dalam hal ini maksudnya adalah karena banyak masyarakat yang mengorbankan waktu dan tenaganya dalam menyiapkan segala kebutuhan ketika tradisi *Boteng Tunggul* akan diadakan. Kemudian rasa syukur yang dimaksud dalam hal ini adalah karena telah diberikan keberkahan dan karunia dari sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan banyak corak di Kebudayaan Nusa Tenggara Barat khususnya di Desa Pringgasele.

3) *Begibung*

Begibung adalah istilah Sasak yang memiliki arti makan secara bersama-sama dengan duduk saling berhadapan. Kegiatan ini dilakukan

setelah penyembelihan dua ekor sapi, dimana yang disantap bersama-sama adalah sapi yang sudah disembelih sebelumnya. Makna prosesi *begibung* adalah persaudaraan, dimana prosesi ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan mempererat hubungan antar sesama masyarakat Pringgasela. Prosesi *begibung* tersebut membuktikan bahwa dengan adanya budaya makan bersama bisa menjadi salah satu cara dalam meningkatkan hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat.

4) Pembawaan bambu petung

Bambu petung yang digunakan dalam prosesi *Boteng Tunggul* ini adalah bambu yang paling tinggi dan paling besar dengan tinggi kurang lebih 25 meter dan berdiameter kurang lebih 15 cm. Bambu yang digunakan harus sudah disiapkan paling tidak tiga hari sebelum upacara adat *Boteng Tunggul* dilaksanakan.

Setelah ditebang, bambu tidak boleh ditidurkan melainkan harus tetap dalam keadaan berdiri di tempat yang tidak bisa tersentuh oleh tanah. Bambu tersebut tidak boleh dipotong ujungnya yang melengkung walaupun sekecil apapun. Setelah bambu sampai pada tempat pelaksanaan *Boteng Tunggul*, bambu pun dimasukkan ke dalam lubang yang sudah digali sebelumnya dengan kedalaman kurang lebih 60 cm.

Bambu petung mengandung makna semangat gotong royong dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tanaman bambu yang hidup berumpun dalam satu tanah melambangkan masyarakat Pringgasela tetap menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Tembakan tiga kali

Tembakan tiga kali dalam prosesi *Boteng Tunggul* dibunyikan sebelum prosesi pengikatan *Tunggul* ke bambu petung. Tembakan tersebut berasal dari pistol yang dibunyikan oleh seorang polisi. Tembakan sebanyak tiga kali ini mengandung makna sebagai pertanda atau aba-aba akan dimulainya prosesi *Boteng Tunggul*. Hal tersebut dilakukan supaya semua pihak yang terlibat dalam upacara adat *Boteng Tunggul* siap untuk mengerjakan tugasnya masing-masing. Seperti orang yang bertugas mengikatkan *Tunggul* ke bambu, ada yang menyembunyikan *Gendang Beleq* dan kesenian *Rantok*, dan sebagainya. Karena banyaknya pekerjaan yang dilakukan dan agar semuanya siap maka diaba-abakan lah menggunakan tembakan sebanyak tiga kali.

6) Pengikatan *Tunggul* pada bambu petung

Setelah bambu berdiri dengan tegak, maka mulailah tembakan pistol terdengar sebanyak tiga kali dan mulailah *Tunggul* diikatkan pada bambu petung dengan mengucapkan bismillah. Proses pengikatan tersebut diiringi dengan *Gendang Beleq* dan Kesenian *Rantok* sampai proses pengikatan selesai. *Tunggul* merupakan kain tenun yang pertama kali dibuat di Pringgasela memiliki makna tersendiri yaitu sebagai simbol keberkahan dan persatuan berbagai macam *reragian* (motif) tenun. Selain itu, *Tunggul* juga sebagai sejarah perjalanan tenun di Pringgasela. Keberkahan yang dimaksud adalah *Tunggul* dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan memanjatkan doa dan sholawat.

3. Konstruksi Sosial dan Interaksi Simbolik dalam Tradisi *Boteng Tunggul*

Makna dari tradisi *Boteng Tunggul* berdasarkan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer yaitu terdapat makna sebelum dan sesudah ketika masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sebelum masyarakat ikut serta dalam tradisi *Boteng Tunggul* mereka melihat tradisi tersebut dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

- a. *Boteng Tunggul* sebagai penanda peristiwa yang signifikan karena dianggap sebagai pengingat akan terjadi sesuatu yang membahayakan maupun sesuatu yang membahagiakan di Pringgasela.
- b. *Boteng Tunggul* sebagai warisan budaya karena mereka hanya melihat sebagai warisan dari nenek moyang yang harus dilakukan setiap tahunnya tanpa mengetahui dan merasakan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.
- c. *Boteng Tunggul* sebagai sanksi sosiokultural karena menganggap bahwa apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut akan ada hal buruk yang akan terjadi di Pringgasela.

Terlepas dari itu, seiring berjalannya waktu masyarakat Pringgasela pun semakin memahami simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi *Boteng Tunggul*. Hal tersebut sesuai dengan asumsi dasar dari teori konstruksi sosial atas realitas yang meyakini bahwa manusia memaknai dunia di sekitarnya melalui sebuah proses sosial yang tercipta melalui interaksinya dengan manusia yang lainnya dalam kelompok sosial (Amalia, 2019). Interaksi yang terjadi dalam tradisi tersebut kemudian akan menciptakan simbol dan makna yang dipahami bersama.

Hal tersebut sesuai dengan unsur internalisasi dalam konstruksi sosial atas realitas yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dimana unsur internalisasi menjelaskan bahwa manusia akan menciptakan makna sesuai dengan interaksi yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Adapun realitas terkait keyakinan masyarakat terhadap tradisi *Boteng Tunggul* yang awalnya dilakukan saat ada acara pernikahan dan pertanda akan terjadi peperangan. Tetapi Makna yang diyakini masyarakat setelah adanya interaksi dan ikut serta dalam tradisi *Boteng Tunggul* adalah dapat membawa keberkahan dan terhindar dari mara bahaya karena tradisi tersebut sebagai perwujudan rasa syukur dan menjaga silaturahmi.

Rangkaian prosesi pada *Boteng Tunggul* banyak menggunakan simbol budaya menyebabkan masih ada beberapa masyarakat yang tidak memahami sepenuhnya makna dari tradisi *Boteng Tunggul* sehingga ada yang terkesan tidak peduli pada tradisi tersebut. Simbol dan makna yang tidak dipahami masyarakat adalah kelemahan dalam teori interaksi simbolik sehingga masih ada masyarakat yang tidak memahami simbol ataupun makna yang terdapat dalam tradisi *Boteng Tunggul*. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi yang lebih efisien agar masyarakat memahami setiap simbol maupun budaya yang dimiliki sehingga ada rasa kepemilikan yang sama terhadap suatu budaya di Desa Pringgasela.

KESIMPULAN

Pada rangkaian prosesi tradisi *Boteng Tunggul*, baik itu tahap persiapan maupun pada hari pelaksanaan tradisi, terdapat aktivitas komunikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Pringgasela mencakup:

- a. Situasi komunikatif

Situasi Komunikatif adalah gambaran tempat berlangsungnya tradisi *Boteng Tunggul* yaitu di sepanjang jalan Tugu Mopra Pringgasela. Dalam tradisi tersebut terdapat dua situasi komunikatif yakni, situasi persiapan dan situasi pelaksanaan. Situasi yang tergambar dari tradisi ini sejak persiapan hingga puncak acaranya dapat dirasakan secara suka cita, penuh kegembiraan, dan keakraban.

b. Peristiwa komunikatif

Peristiwa Komunikatif dalam Tradisi *Boteng Tunggul* menjelaskan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berurutan dari awal prosesi hingga akhir. Tradisi ini diawali dengan rapat penentuan tanggal berlangsungnya tradisi *Boteng Tunggul* sampai pada puncak acara yaitu pengikatan *Tunggul* pada bambu petung yang diiringi dengan *gendang belek* dan *rantok*.

c. Tindakan komunikatif

Tindakan komunikatif dalam tradisi *Boteng Tunggul* terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi verbal berupa doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam meminta kesehatan dan keberkahan menggunakan *Tunggul* yang dibacakan oleh pewaris asli dari *Tunggul*. Bentuk komunikasi nonverbal yaitu berupa simbol-simbol seperti pembuatan *kekep*, penyembelihan dua ekor sapi, *begibung*, tembakan tiga kali, penggunaan bambu petung sampai pada proses pengikatan *Tunggul*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, C. V. (2018). *Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Opak'an*. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Amalia, R. *Budaya dan Konstruksi Sosial: Bagaimana Kita Memahami Dunia*, <https://anotasi.com/budaya-dan-konstruksi-sosial-memahami-dunia/> (diakses 25 Agustus 2022).
- Dharma, F.A. 2018. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*. 7(1), 1-8.
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22620>
- Literasi Pariwisata. 2019. Prosesi Boteng Tunggul Harus Dijaga, <http://literasipariwisata.com/index.php/2019/09/18/prosesi-boteng-tunggul-harus-dijaga/> (diakses pada 7 Juni 2022).
- Malik, R. 2021. Larangan Perkawinan Ngetan Ngulon Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus Di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun). *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Novita, T. N., & Adi, B. M. (2021). Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Peusijek Pada Pernikahan Masyarakat Aceh. *E-Proceeding og Management*, 8(4), 3794.
- Ridwan, H. A. 2016. *Komunikasi Antar Budaya (Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia)*. Bandung: Pustaka Setia.
- West, R., & Lynn H. T. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi (Analisis dan Aplikasi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. <http://repository.upm.ac.id/1591/1/PCX> - Report PengantR DAN METODE _18 PERSEN.pdf